

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan beberapa individu yang bergabung dalam satu rumah tangga yang sama karena hubungan darah. Di dalam keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak dalam suatu unit masyarakat kecil. Menurut Soelaeman (dalam Djamarah, 2014: 19) mengatakan bahwa “keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan bathin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri”.

Orang tua dan anak adalah satu ikatan dalam jiwa. Setiap orang tua yang memiliki anak selalu ingin memelihara, membebaskan, dan mendidiknya. Menurut Djamarah (2014: 44) mengatakan bahwa orang tua dan anak dalam satu keluarga memiliki kedudukan yang berbeda. Dalam pandangan orang tua, anak adalah buah hati dan tumpuan masa depan yang harus dibimbing dan diasuh. Membimbing dengan cara membantu, melatih dan sebagainya, dan mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat, memelihara dan mendidiknya agar menjadi anak yang cerdas.

Keberhasilan anak disekolah harus didukung oleh perhatian orang tua. Orang tua merupakan faktor eksternal yang mempunyai peranan utama dalam mendidik anak untuk mencapai prestasi belajar melalui motivasi yang diberikan orang tua. Menurut Slameto (2010: 60) “Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya”. Orang tua kurang memperhatikan pendidikan anaknya, seperti tidak mendampingi anak belajar, tidak tahu kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajarnya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan. Kurangnya perhatian orang tua akan mempengaruhi prestasi belajar anak.

Menurut Slameto (2010: 60-61) mengatakan bahwa cara orang tua mendidik anak sangat berpengaruh terhadap belajar anak. Sikap dan perlakuan orang tua yang tidak memperhatikan anak seperti acuh tak acuh, tidak memperhatikan kebutuhan anak-anak dalam belajar akan mengakibatkan

kegagalan dalam prestasi pendidikan anak. Terkadang orang tua kurang peduli terhadap kegiatan anak saya sekolah tanpa mengetahui perkembangan anaknya. Hal ini dapat terjadi kemungkinan besar ada beberapa orang tua yang sibuk bekerja sehingga orang tua mengesampingkan perhatian perkembangan pendidikan anak.

Setiap orang tua pasti mendambakan agar anaknya mendapatkan hasil belajar yang baik, padahal dalam Tim Pustaka Familia (2011: 74) anak sebenarnya sudah memiliki hasil belajar yang baik jika hari ini berkembang lebih baik dari kemarin.

Jelas bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan pola berfikir dan kecakapan anak. Seseorang anak diibaratkan kertas kosong, dan akan jadi seperti apa anak tersebut. Pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perkembangan anak dalam belajar, begitu juga sebaliknya, pola pengasuhan yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak. Keberhasilan anak dalam belajar merupakan sesuatu yang diharapkan oleh setiap orangtua. Untuk mewujudkan harapan tersebut tentunya orangtua perlu memahami anak sebagai manusia seutuhnya dan memahami dirinya agar dapat menyesuaikan diri dengan anak yang menjadi tanggung jawabnya. Pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, hasil belajar siswa adalah alat untuk mengukur hasil pembelajaran yang diperoleh oleh siswa dari guru. Hasil belajar yang diperoleh siswa bervariasi, karena dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Pola asuh orang tua adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua yang meliputi kegiatan mendidik, membimbing, maupun mendiskripsikan anak untuk mencapai kedewasaan dan sebagai wujud rasa tanggung jawab dalam upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya.

Menurut Baumrind (dalam Santrock 2002: 257-258) ada empat macam bentuk pola asuh yaitu otoriter, demokratis, permisif dan penelantaran: Pola asuh otoriter adalah suatu jenis pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap semua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ada kebebasan untuk bertanya dan mengemukakan pendapat sendiri. Sedangkan

demokrasi, pada pola asuh ini orang tua yang mendorong anak-anaknya agar mandiri namun masih memberikan batas-batas dan pengendalian atas tindakan-tindakan mereka. Musyawarah verbal dimungkinkan dengan kehangatan dan kasih sayang yang diperlihatkan. Anak-anak yang hidup dalam keluarga demokratis ini memiliki kepercayaan diri, harga diri yang tinggi dan menunjuk perilaku yang terpuji. Pola asuh penelantaran adalah pola asuh dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak, orang tua pada pola asuh ini mengembangkan perasaan bahwa aspek-aspek lain kehidupan orang tua lebih penting dari pada anak-anak.

Sedangkan yang dimaksud dengan pola asuh permisif adalah permisif dimana pada pola asuh ini orang tua sangat terlibat dalam kehidupan mereka, namun menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak mereka. Orang tua cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja, sehingga anak tidak dapat mengendalikan perilakunya serta tidak mampu untuk menaruh hormat pada orang lain. Berkaitan dengan uraian diatas maka dapat ditarik pengertian bahwa pola asuh merupakan bentuk atau cara orang tua dalam memberikan perhatian memberikan perlakuan dan mendidik anak akan terbentuk karakter dan pengetahuan sesuai dengan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua.

Kaitannya dengan pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi semangat dan motivasi belajar siswa sejalan dengan pendapat Clayton Alderfer (dalam Nashar, 2004:42) Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. (Nashar, 2004:11) Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu.

Salah satu faktor yang terdapat dalam diri siswa adalah motivasi belajar. Menurut Sadirman (2005: 75) menyatakan “motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar mengajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai”. Siswa akan mencapai keberhasilan apabila ada

keinginan dalam dirinya untuk belajar. Siswa yang mempunyai keinginan untuk belajar akan berpengaruh pada kegiatan belajar di sekolah.

Motivasi merupakan pendorong bagi mahasiswa untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat mendorong seseorang, sehingga akhirnya orang itu menjadi spesialis dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Tidak mungkin seseorang mau berusaha mempelajari sesuatu dengan sebaik-baiknya jika ia mengetahui betapa penting dan faedahnya hasil yang akan dicapai dari belajarnya bagi dirinya (Purwanto,2006).

Sudarwan (2002:2) mengemukakan motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu sesuai dengan apa yang dikehendakinya. Sedangkan Hakim (2007:26) mengemukakan pengertian motivasi adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu. Dari pengertian para ahli dapat ditarik makna bahwa motivasi belajar adalah kecenderungan dorongan siswa untuk meningkatkan prestasi belajar.

Menurut Hamzah B. Uno bahwa: motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari peraktek dan penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tersebut. Sedangkan motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar. Sehingga tujuan yang dikehendaki oleh individu dapat tercapai.

Lingkungan sekolah sebagai faktor ekstrinsik sangat berperan penting dalam proses belajar siswa. Saran prasarana yang terdapat disekolah sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Sarana prasarana yang tidak lengkap akan diperlukan dalam proses pembelajaran akan terhambat. Begitu juga dengan peran guru dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi kepada siswa.

Motivasi yang dimiliki oleh setiap siswa pun berbeda-beda, terutama siswa yang bermotivasi tinggi yaitu siswa yang mempunyai rasa ingin tau yang sangat

kuat dan sungguh-sungguh dapat dikatakan siswa yang mempunyai motivasi tinggi, sedangkan siswa yang mempunyai motivasi sedang yaitu siswa yang mempunyai rasa ingin tau yang sangat kuat dan sungguh-sungguh dapat dikatakan siswa mempunyai motivasi tinggi, sedangkan siswa yang mempunyai motivasi sedang yaitu siswa yang mempunyai rasa ingin tau biasa-biasa saja, sedangkan siswa yang mempunyai motivasi rendah yaitu siswa yang selalu malas dalam melaksanakan kegiatan apapun siswa dijadikan sebagai suatu pendorong yang bisa mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Sedangkan dalam proses belajar sangat diperhatikan motivasi sebab orang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Didalam motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seorang yang disebut “motivasi instrinsik” dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

Djamarah (2011:149) menjelaskan yang pertama mengenai motivasi instrinsik bahwa: “Motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi instrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi instrinsik sulit melakukan aktivitas belajar. Sedangkan yang mempunyai motivasi instrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilator belakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna dimasa yang akan datang”.

Djamarah (2011:151) menjelaskan yang kedua mengenai motivasi ekstrinsik, bahwa: “Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar. Motivasi belajar dikatakan ekstrinsik bila anak didik menempatkan tujuan belajarnya faktor-faktor situasi belajar. Anak didik belajar karena hendak mencapai tujuan yang terletak

diluar hal yang dipelajarinya. Misalnya, untuk mencapai angka tinggi, gelar, kehormatan dan lain sebagainya”.

Motivasi ekstrinsik ini tidak selalu buruk. Motivasi ekstrinsik sering digunakan karena bahan pelajaran yang kurang menarik perhatian anak didik atau karena sikap tertentu. Motivasi ekstrinsik yang positif maupun motivasi intrinsik yang negatif sama mempengaruhi sikap dan perilaku anak didik. Diakui, angka, ijazah, pujian dan sebagainya berpengaruh positif dengan merangsang anak didik untuk giat belajar. Sedangkan ejekan, hinaan, sindiran kasar akan menjadikan pengaruh negatif dengan renggangnya guru dengan anak didik dan efeknya anak didik tersebut tidak suka dengan mata pelajaran yang dipegang oleh guru tersebut.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SDN 1 Pelemkerep tepatnya di kelas III, menunjukkan bahwa lebih dari setengah jumlah siswa di kelas mengaku lebih menyukai bermain handphone daripada belajar dan siswa juga memberikan informasi bahwa kebiasaan mereka dirumah cenderung menghabiskan waktu untuk bermain handphone, nonton televisi, dan bermain. Pernyataan tersebut menjadi lebih kuat dengan penjelasan yang diberikan oleh guru kelas bahwa lebih dari setengah jumlah siswa dikelas memiliki motivasi belajar rendah. Hal tersebut terjadi akibat dari orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendampingan kurang maksimal sehingga berdampak terhadap motivasi belajar siswa yang kurang. Berkaitan dengan peneliti bertujuan untuk melaksanakan penelitian mengenai pola asuh yang berkaitan dengan meningkatkan motivasi belajar dengan judul “Analisis Pola Asuh Orang Tua Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas III SDN 1 Pelemkerep”.

B. Rumusan Masalah

Dengan Latar Belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa di SDN 1 Pelemkerep?
2. Bagaimana faktor pola asuh orang tua yang mempengaruhi belajar siswa di kelas III SDN 1 Pelemkerep?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada siswa di SDN 1 Pelemkerep.
2. Mengetahui faktor pola asuh orang tua yang mempengaruhi belajar siswa di kelas III SDN 1 Pelemkerep.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Berkaitan dengan manfaat teoretis, secara umum hasil penelitian pengaruh pola asuh ini dapat dijadikan rujukan bagi wali murid ataupun orang tua dalam memberikan pendampingan atau pengasuhan untuk siswa sekolah dasar agar dalam hal pembelajaran siswa dapat meningkatkan semangat belajarnya secara utuh.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah seperti yang diuraikan berikut ini:

a. Bagi Siswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan efek positif bagi siswa dalam hal ini siswa sekolah dasar dalam pengaruhnya terhadap semangat belajar siswa sehingga siswa tersebut dapat yang baik.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah dalam hal karakter peserta didik yang baik. Terkait dengan khas belajar yang baik dapat meningkatkan mutu dan kualitas sekolah penelitian ini dapat memberikan manfaat yang tepat guna.

c. Bagi Orang Tua

Memberikan masukan kepada orang tua terkait dalam memberikan pola asuh kepada anak dapat meningkatkan motivasi belajar anak.